

## **KATEGORI DAN EKSPRESI LINGUISTIK DALAM BAHASA SASAK PADA RANAH PERTANIAN TRADISIONAL: KAJIAN ETNOSEMANTIK**

*Syarifuddin*

Kantor Bahasa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia  
Jl. Lingkar Selatan Kecamatan Ampenan Mataram

*Saharudin*

Institute Agama Islam Qamarul Huda Loteng Nusa Tenggara Barat  
Bagu, Paringgata Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

### **ABSTRACT**

*The study aims at describing ethnic Sasak linguistic categories and expressions of traditional Sasak farmers at Lombok Island based on their social and cultural context. It uses descriptive qualitative research and the data are analyzed by componential analysis. The analysis tries to describe the lexicons and linguistic expressions on agricultural domain. The findings show that the agricultural sphere it always raises the terms of the expression or linguistic categories. Linguistic expressions that form the verb and noun categories. The order of classification or the categorization of linguistic expression—both nouns and verbs—circuits the process was adapted to farming activities and the results obtained. To that end, the existing “pengategorisasian” based on a generic meaning components that adjust the process and outcome—verb and noun—in the domain.*

**Keywords:** *linguistic categories and expressions, componential analysis, ethnosemantic.*

### **ABSTRAK**

*Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori dan ekspresi linguistik bidang pertanian Sasak tradisional di pulau Lombok, yang dikaitkan dengan konteks sosio-kultural masyarakat tani setempat. Untuk tujuan tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara untuk analisis data digunakan analisis komponen. Analisis dipusatkan pada leksikon dan ekspresi linguistik pada ranah pertanian. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam ranah pertanian itu selalu memunculkan istilah-istilah yang menjadi ekspresi/kategori linguistiknya. Ekspresi linguistik itu berbentuk kategori verba dan nomina. Urutan pengklasifikasian/pengategorian terhadap ekspresi linguistik—baik nomina maupun verba—pun disesuaikan dengan rangkaian proses aktivitas pertanian dan hasil yang diperoleh. Untuk itu, pengategorisasian yang ada didasarkan pada komponen makna generik yang menyesuaikan proses dan hasil—verba dan nomina—dalam ranahnya itu.*

**Kata Kunci:** *kategori dan ekspresi linguistik, analisis komponensial, etnosemantik.*

## 1. Pendahuluan

Tidak bisa disangkal lagi, dalam dasawarsa terakhir ini kesadaran orang untuk menggali kembali kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada pada kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu lebih intens. Hal ini terjadi karena ilmu pengetahuan modern ternyata tidak selalu membawa hal yang positif dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan pertanian modern yang menghasilkan revolusi hijau, misalnya, menimbulkan sejumlah dampak negatif seperti pemakaian pupuk kimia yang dapat merusak kesuburan tanah dan pemakaian insektisida dan pestisida yang dapat mengganggu keseimbangan alam. Karena itu, orang pun mulai menoleh kembali ke pengetahuan lokal (etnosains) untuk mengetahui bagaimana masyarakat dahulu bertani. Informasi mengenai pengetahuan lokal itu dapat diperoleh dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan meneliti bahasa yang mereka pakai dalam ranah itu. Dalam bahasa terdapat sejumlah kategori/leksikon dan bentuk ekspresi lainnya yang dapat memberi petunjuk dan informasi berharga mengenai bagaimana masyarakat penuturnya memikirkan dunianya.

Adalah masyarakat Sasak petani di pedesaan masih banyak mempertahankan pola model pertanian tradisional meskipun di tempatnya telah mengenal dan menerapkan model pertanian modern. Perilaku ini tentu memiliki sebab dan alasan yang kuat sehingga mereka terus mempertahankan model pertanian semacam ini dalam konteks kehidupan pertanian modern. Dari masyarakat petani tradisional ini kita bisa mendapatkan data dan informasi begitu luas di bidang pertanian, yang kalau dicari dalam konteks pertanian modern sudah tidak bisa diperoleh lagi. Misalnya, kategori untuk menyebut penggolong (*classifier*) dari ikatan benih padi dan ikatan padi yang sudah dipanen ditemukan istilah: *sêmêmên* ‘satu ikat’, *sêkancê* ‘dua ikat/memen’ *sêpongos* ‘dua puluh ikat/memen’, *samêt* ‘satu ikat’, *sêgutus* ‘empat ikat/amet’, *sêdaut*

‘seratus ikat/sepuluh gutus’, *seluq* ‘seribu ikat/sepuluh daut’.

Dilihat dari segi arti leksikalnya, kategori-kategori linguistik Sasak di atas jelas tampak sederhana, tetapi dalam konteks pemahaman sebuah leksikon ternyata sangat rumit. Ini dikarenakan adanya kaitan erat dengan cara pandang para penutur bahasa tersebut. Dalam menamai sesuatu, pemakai bahasa memasukkan benda yang dinamai dalam kategori tertentu. Karena itu, tidak heran jika ilmu yang mengkaji masalah makna yakni semantik sering diartikan sebagai studi analisis terhadap perspektif-perspektif yang terkristalisasi dalam kata, di mana antara kata dan sesuatu yang disebut dengannya terdapat suatu proses khusus konstruksi realitas.

Lebih jauh lagi, pikiran kita tidak hanya memantulkan struktur realitas secara pasif, melainkan secara lebih aktif dan positif melihat realitas dari sudut pandang tertentu, dan dengan aktivitas mental inilah realitas ada bagi kita. Setiap kata mewakili satu kategorisasi lingual tertentu terhadap realitas non-lingual—salah satunya budaya pertanian. Kategorisasi ini dilakukan atas dasar suatu prinsip yang terbentuk secara historis dan kultural. Masing-masing kata yang dipakai mewakili suatu pandangan tertentu yang di dalamnya kita melihat dunia dan apa yang disebut konsep, yang tidak lain adalah kristalisasi pandangan subyektif terhadap ranah tersebut. Akan tetapi, sifat pandangan ini adalah sosial, milik dari keseluruhan masyarakat bahasa yang ditransmisikan dari generasi ke generasi (*cf.* Cann, 1993: 1).

Ranah pertanian dipilih sebagai objek garapan penelitian ini, karena ranah ini sangat dekat dengan lingkungan alam, dan—hemat penulis—termasuk *culture complex* dalam konteks budaya masyarakat Sasak (komunitas adat dan pedesaan). Dengan demikian, tulisan ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pengetahuan tentang bagaimana pola pikir masyarakat Sasak (komunitas adat dan

pedesaan) dan *local wisdom*nya terkait dengan pertanian dan lingkungannya. Dengan kalimat lain, dari **bahasa** (alat mencatat dan mentransformasi data pengalaman) dikaji untuk memperoleh **informasi** yang bisa dijadikan **pengetahuan**, lalu darinya melahirkan **kearifan** demi *survive*.

### 1.1 Bahasa dan Sistem Pengetahuan

Berbicara tentang hubungan bahasa dan sistem pengetahuan memang tidak ada matinya. Terbukti dalam setiap ranah sistem pengetahuan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kontribusi sebuah bahasa. Sistem pengetahuan masyarakat Sasak dalam dunia pertanian, misalnya, terefleksikan melalui data atau fakta linguistik—berupa kategori/leksikon dan ekspresi linguistik yang merujuk pada dunia tersebut. Pentingnya hubungan antara ekspresi linguistik dengan rangkaian pengetahuan ini sehingga melahirkan sebuah aliran pemikiran yang membentuk sebuah paradigma, yaitu paradigma etnosains (Ahimsa-Putra, 1985; 2007). Etnosains sendiri didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat suku bangsa yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu serta mengikuti prosedur tertentu yang merupakan bagian dari “tradisi” mereka, dan “kebenaran-nya” dapat diuji secara empiris (Ahimsa-Putra, 2002; 2003; 2007).

Penelitian etnosains di sini bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala materi mana yang dianggap penting oleh warga suatu kebudayaan—Sasak—dan bagaimana mengorganisir berbagai gejala tersebut dalam sistem pengetahuan masyarakatnya. Masyarakat Sasak sendiri secara nirsadar membuat klasifikasi yang berbeda atas lingkungan yang sama. Di sini penulis—dalam kacamata *etik*—berusaha mengungkap struktur-struktur yang digunakan untuk mengklasifikasi lingkungan baik fisik maupun sosial (Ahimsa-Putra, 2007) dalam dunianya tersebut. Dengan mengetahui pengkategorisasian berbagai macam lingkungan ini

akan dapat diketahui pula peta kognitif dunia dari suatu masyarakat tertentu (Frake, 1962), yakni masyarakat petani Sasak tradisional.

Untuk bidang pertanian ini, kajian etnosains dimaksudkan antara lain untuk mengungkap sistem klasifikasi masyarakat setempat tentang jenis-jenis padi dengan berbagai macam ciri dan cara hidupnya, serta manfaatnya bagi masyarakat setempat (Ahimsa-Putra, 2007). Klasifikasi ini bisa beraneka-ragam bentuknya, dan ini bisa dimulai dari klasifikasi jenis-jenis ritual yang berkenaan dengan ranah itu, klasifikasi pembibitan, dan penanaman padi. Jenis-jenis tertentu mungkin akan segera dipanen, sedang jenis-jenis tertentu belum bisa dilakukan, dan seterusnya (Gladwin dan Gladwin, 1971; Quinn, 1978; Ahimsa-Putra, 2007). Akan tetapi, dalam pengklasifikasian jenis-jenis padi ini didasarkan pada jenis teknologi dalam dunia pertanian, seperti jenis ikatan, kerja sama, pengolahan tanah, menanam, dan sebagainya (*cf.* Ahimsa-Putra, 2007). Dengan pendekatan inilah maka diketahui peta klasifikasi-klasifikasi jenis padi dalam dunia pertanian orang Sasak. Sistem teknologi sebagai dasar pengklasifikasian itu termasuk dalam *etnotek* yang diartikan sebagai keseluruhan peralatan dan/atau cara-cara tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah-masalah tertentu dalam situasi dan lingkungan tertentu (*cf.* Ahimsa-Putra, 2007).

## 2. Metode Penelitian

Penulis dalam konteks tulisan ini menggunakan data berupa kategori (leksikon/frase) dan ekspresi linguistik dalam bahasa Sasak yang dipakai pada ranah pertanian Sasak tradisional di Pulau Lombok. Titik pengamatan dilaksanakan di dua wilayah administrasi, yakni Kabupaten Lombok Utara (dahulu masuk wilayah kabupaten Lombok Barat) di kecamatan Bayan, serta kabupaten Lombok Timur di kecamatan Jerowaru.

Pengumpulan data dilakukan dengan

teknik pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam di dua wilayah administrasi di atas. Dalam melakukan pengamatan berpartisipasi, juga berpegang pada prinsip Spradley (1997: 106) dan Mahsun (2007: 242—243) bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan (melakukan penyimpulan penggunaan bahasa informan), membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali apa yang dikatakan oleh informan, dan tidak menanyakan makna, tetapi mencari kegunaannya.

Lebih jauh lagi, penelitian ini mencoba mengungkapkan salah satu bagian etnosains yang ada dalam masyarakat Sasak yaitu etnosains dalam dunia tani. Penelitian terutama dilakukan dengan pendekatan etnosemantik, yaitu dengan memeriksa kosakata-kosakata tertentu dalam bahasa yang mereka gunakan pada ranah pertanian tradisional. Dipilihnya pendekatan etnosemantik yang menggunakan fakta kebahasaan sebagai data utamanya berdasarkan pada pertimbangan, karena fakta bahasalah yang dapat memberi informasi banyak mengenai etnosains dalam dunia tani. Dari fakta bahasa itu kemudian akan ditafsirkan sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, selain fakta bahasa, data lainnya yang dapat memberi informasi mengenai etnosains dalam dunia tani dan juga akan digunakan, misalnya data yang berupa peristiwa budaya.

Untuk mengungkap makna dari kategori/leksikon dan ekspresi linguistik dalam masyarakat tani tradisional Sasak ini, penulis menggunakan model analisis komponensial (*componential analysis*). Model analisis ini berusaha menganalisis komponen-komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata, lalu membandingkannya dengan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh kata yang lain (Lyons, 1978: 317; 1996: 107—108; Goddard, 1998: 43).

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Peristiwa Budaya Berkaitan dengan Penanaman Padi di Kalangan Masyarakat Tani Sasak Tradisional

Dalam bidang pertanian, masyarakat Sasak memiliki peristiwa budaya yang unik. Peristiwa budaya yang unik itu berkenaan dengan penanaman padi. Proses penanaman padi dalam dunianya tidak terlepas dari upacara ritual. Ritual-ritual ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam yang ada pada lingkungan aktivitas kolektifnya itu sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai.

##### 3.1.1 Ritus Prasiklus Pembibitan dan Tanam Padi

Pada masyarakat Sasak tani tradisional di kecamatan Bayan, penulis menemukan beberapa peristiwa budaya terkait dengan ritus pertanian. *Pertama*, ritus *luir gama* merupakan upacara yang diadakan terkait dengan terjadinya kemarau panjang atau hujan yang turun berlebihan. Upacara ini dilakukan setiap setahun sekali, tepatnya pada suku tahun pertama dalam sewindu yaitu tahun *Alip*. Adat *luir gama* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis upacara, yakni *taik lauq* dan *taik dayê*. Secara harfiah *taik lauq* berarti ‘naik selatan’, sedangkan *taik daye* berarti ‘naik utara’.

Hemat penulis, kedua jenis upacara tersebut erat kaitannya dengan pergantian arah angin. Ketika menjelang musim kemarau datang angin akan berhembus dari arah selatan, sementara ketika musim hujan akan tiba arah angin bertiup dari arah utara. Jadi, upacara *taik lauq* diadakan saat mengalami peralihan ke musim kemarau, sedangkan *taik daye* diadakan ketika memasuki musim hujan setiap tahunnya. Penyelenggaraan upacara besar ini dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan supaya memperoleh hasil bumi yang melimpah ruah. Di samping itu, para petani diharapkan terhindar dari pengaruh buruk pada saat mulai mengolah tanah sawah (*cf.* Fadly, 2008: 59).

Kedua, ritus *mbangar* atau disebut juga *toak lokaq nggawi gumi langit*. Upacara *mbangar* ini dilakukan di tengah ladang atau sawah. Upacara ini ditandai dengan peletakan batu, kemudian dipagari kayu hidup, dan di atasnya dibuatkan lamin sebagai tempat untuk meletakkan sesajen. Tujuan diadakan upacara ini adalah untuk mengusir atau menjinakkan jin, setan, dan *bakek bêraq* sehingga para petani atau peladang aman dalam pekerjaannya.

### 3.1.2 Ritus Pembibitan, Penanaman, dan Panen

Proses pembibitan, penanaman, dan pemanenan dalam konteks peristiwa budaya merupakan satu rangkaian upacara ritual yang tidak terpisahkan. Artinya, ritual-ritual itu dilaksanakan secara berurutan sesuai dengan proses aktivitasnya. Proses pembibitan dilakukan upacara *nyêlamêt binek* 'selamatan bibit'. Pada proses penanaman terdapat dua rentetan upacara, yaitu upacara *nyêlamêt lowong* atau *ruwah belek* dan *ruwah nunas sêsari/pênamaq sari*. Begitu juga pada proses panen diikuti dengan dua jenis upacara, yaitu *bedede lowong* dan upacara *ruwah beoran/bau ina*.

#### 3.1.2.1 Upacara *nyêlamêt binek*

Petani padi di kampung (baca: komunitas adat dan pedesaan) setelah turun hujan akan melakukan berbagai prosesi terkait dengan kegiatan *ngaro-ngaréng* (bercocok-tanam) di sawah. Prosesi ini dimulai dari pemilihan bibit padi yang telah disiapkan setahun yang lalu. Prosesi selanjutnya adalah *nêlêp*, yakni merendam bibit padi ke telaga atau sungai selama kurang lebih tiga hari tiga malam—sampai terlihat pembelahan pada kulit benih padi. Di kecamatan Jerowaru yang masih banyak petani tradisional, penulis melihat langsung berbagai ritus terkait pembibitan. Sebelum bibit padi ditêlêp, terlebih dahulu dibacakan mantra yang disebut *mêntêrên buk*.

(1) Anaqku mulit-mulit, inaqku ketoq-ketoq, amaqku kuaq-kuaq, side mandi menteren buk tembuak.

'anakku bagus-bagus, indukku subur-subur, pejantanku hebat-hebat. Semoga mantra *buk* ini berkhasiat/ampuh'

Pembacaan mantra di atas bersamaan dengan penaruhan air *mên-mên* 'air penyejuk' yang sudah dicampur atau diramu dalam bejana yang disebut *bun* (bejana berbentuk bundar yang terbuat dari besi, perak, atau tembaga dicampur dengan emas). Isi ramuan dalam *bun* ini berupa irisan kunyit, bawang putih, daun *jonjoq mari* (mirip dengan daun pare-pare, tapi lebih pipih dan kecil), *kepeng têpong* atau uang logam, dan *tengkulak* (terbuat dari batok kelapa). Air *mên-mên* tadi kemudian disiramkan ke seluruh bibit padi yang mau direndam dengan menggunakan cebokan berupa *tengkulak*. Irisan kunyit, bawang putih, dan daun *jonjoq mari* tadi diselipkan pada semua otak benih padi tersebut.

Semua jenis bahan atau alat yang dipakai dalam membuat air *mên-mên* di atas memiliki makna simbolik atau semiotik. 1) *Kunyit* bermakna agar buah padi tersebut nantinya *kuning-gading* seperti warna kunyit itu. 2) *Lênsunê* 'bawang putih', supaya isi/berasnya putih laksana isi bawang putih. 3) *Daun jonjoq mari*, agar padi tersebut selalu *êmên-bao* (sejuk-menyegarkan). Artinya, tidak mengalami gangguan penyakit/hama selama di sawah hingga dimasukkan ke dalam lumbung. 4) *Kepeng têpong* (uang logam yang berlubang), supaya isi padi berat bagaikan logam. 5) *Têngkulak*, merupakan simbol tentang alat yang dipakai untuk memandikan benih padi dan (nanti setelah menjadi beras) merupakan alat untuk menceboknya di dalam *sêndor* (gentong tempat beras, terbuat dari tanah). Dalam ungkapan Sasaknya: *iê isiq têpandiq, iê isiq têsédok*. 6) *Bun*, merupakan simbol terhadap lumbung/*alang* tempat penyimpanan padi.

Setelah prosesi di atas, lalu benih padi direndam. Pada saat direndam (*têtêlêp*) benih padi tadi dipesan dengan dibacakan mantra berikut.

(2) *Ane nani yaq lampak lalo bêlayar tunggang perahu bungkêm empat bulan limen yaq uleq.*

‘Ayo sekarang [engkau] akan berjalan pergi berlayar dengan menunggangi “perahu bungkêm” selama empat bulan dan tepat lima bulannya pulang.’

Ketika prosesi *nêlêp* sudah selesai, benih padi tadi berarti telah siap *diampar* (disemai) di tempat penyiapan bibit yang disebut dengan *pengamparan*. Proses ini terjadi selama kurang lebih dua puluh hingga tiga puluh hari. Setelah bibit padi siap ditanam di sawah, para petani Sasak (tradisional) terlebih dahulu melakukan prosesi penanaman padi yang disebut *bait mansê* (pengambilan/penentuan awal masa tanam). Dalam melakukan *bait mansê* terlebih dahulu digunakan jenis tumbuhan-tumbuhan seperti daun pandan atau daun pohon *bambang* baru kemudian ditanami bibit padi *pembait mansê*.

#### 3.1.2.2 Upacara *nyêlamêt lowong* atau *ruwah belek*

*Nyelamet lowong* dilaksanakan saat padi berumur 30 hari. Upacara ini diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Wujud Tertinggi bahwa padi yang telah ditanam tumbuh dengan baik. Sesajennya berupa nasi dengan lauk pauk, telur *berteng* (sejenis burung hutan), daging hewan, kembang rampai, dan dupa, serta air suci.

#### 3.1.2.3. Upacara *ruwah nunas sêsari/pênamaq sari*

Upacara ini dilaksanakan pada saat padi mulai berbunga (*junjung*) hingga merunduk (*ngêrêp*). Tujuannya adalah untuk memohon agar diberkahi sari padi sehingga hasil panen melimpah. Sesajen pada upacara ini berupa *bubur beaq* dan *bubur puteq* yang dibuat dari tepung beras yang dilengkapi dengan bunga rampai, daun sirih, buah pinang, dan air suci.

Setelah upacara ini selesai, kemudian diadakan suatu kegiatan yang disebut *ngebukin*, yakni kegiatan menancapkan *daun berura* atau *kesambiq* yang telah disemur dengan daun *jeringo/lango* dicampur daun sirih dan buah pinang. Penancapan dilakukan pada tempat masuknya air dan digantung pada batang padi di setiap sudut sawah. Hal ini dimaksudkan agar butir-butir padi yang sedang dikandung akan selamat. Saat butir-butir padi telah muncul maka diadakan satu kegiatan lagi yang disebut *naus*, yakni membakar batang padi yang diisi belerang dan kulit menjangan. Kegiatan ini dilakukan oleh seorang perempuan tua pada saat sebelum matahari tenggelam.

#### 3.1.2.4 Upacara *bedede lowong*

Upacara ini bertujuan untuk melakukan komunikasi dengan *epen dowe* atau pemilik gaib. Upacaranya melalui nyanyian kalimat-kalimat tertentu (*bedede*) pada saat senja hari. Upacara *bêdede lowong* ini dilakukan pada hari yang sama dengan hari memulai kegiatan tanam padi. Sistem pelaksanaannya dengan cara mereka berkumpul mulai dari *penamaq aiq* mengelilingi sawah melalui pematang menuju ke arah *pradaksuna* atau searah dengan jarum jam dan berhenti sesaat pada setiap sudut sawah sambil *membuntal* (mengikat) daun padi.

#### 3.1.2.5 Upacara *ruwah beoran/bau ina*

Ritus ini merupakan kegiatan memetik segenggam padi yang akan dijadikan *inan pade* (*buyuq*). Kegiatan ini adalah kegiatan pendahuluan sebelum dipanen secara massal. Bentuk sesajennya berupa nasi dengan sebutir telur yang dimasukkan ke dalam *tontong suit* ‘periuk kecil’. Bila kegiatan ini telah selesai, baru dilakukan kegiatan *bau ina* yaitu kegiatan memotong segenggam padi yang akan dijadikan induk padi (cf. Fadly, 2008: 61—63; Budiwanti, 2000: 195—196).

### 3.2 Acara Pascapanen (*Peririq Pade*)

Setelah selesai panen pemilik sawah membawa bagian (tempat *pembait mansê*) yang ditinggalkan di tengah sawah. Bagian padi yang berasal dari *pembait mansê* ini kemudian dinamakan *inan pade/buyuq*. Sesampai di rumah padi-padi tersebut ditungkep (disusun menyerupai paramida, namun agak bundar). Bagian *buyuq* tadi ditaruh di bagian tengah *tungkep*an padi yang dibuatkan *ikên* (lapis kepala) sebagai tempat *buyuq* yang dibuat dari jerami.

Proses selanjutnya adalah penjemuran padi. Pada saat kegiatan dilakukan, *buyuq* ditaruh di tengah-tengah barisan (bantaran) padi. Saat penjemuran padi, *buyuq* tadi juga dibuatkan *ikên* yang ditaruh di atas kepala *buyuq*.

Tahapan berikutnya adalah *taliq pare* (pengikatan padi). Pada tahap ini, *buyuq* diikat dengan salah satu dari delapan ikat padi yang lain dengan ukuran ikatan besar. Pada saat *buyuq* dan delapan ikat padi tadi dinaikkan ke *alang* (lumbung padi) juga dibuatkan dan dibawakan *rokoq-lêkês*. *Buyuq* ditaruh di atas *kêleong* 'nyiru'. Pada waktu naik tangga membawa *buyuq*, kaki kanan didahulukan sembari tangga tersebut *tepajar* (dipesan) dengan membaca bacaan:

(3) *Inget tabe-tabe mas anjani aran kamu anjah. Aneh jin-siluman êngkah turut taek leq alang senik, aloh to gumi galuh lain betulung.*

'Ingatlah, permisi dan hormat [wahai] *mas anjani* namamu tangga. Silahkan *jin-siluman* jangan ikut naik ke atas lumbung ini, silahkan pergi ke bumi luas lainnya [tempatmu] membantu.'

Selesai *buyuq* tadi ditaruh di dalam lumbung, kemudian delapan ikat padi yang menemani *buyuq* tadi dibawa naik ke atas lumbung dengan menaruhnya di atas nyiru (sebanyak dua ikat) sambil membaca mantra di atas. *Rokoq-lêkês* yang dibuatkan untuk

*buyuq* dan delapan ikat padi temannya tadi dibawakan ke atas lumbung sambil membaca mantra di atas juga. Adapun tempat ditaruhnya *rokoq-lêkês* tersebut berada tepat di atas *buyuq* tersebut. Empat ikat-empat ikat dari temannya ditaruh di bagian tengah lumbung. Pada setiap sudut dalam lumbung ditaruhkan *daun bêrorê*. *Buyuq* tadi ditaruh menghadap *Kiblat* dengan dibiarkan berdiri sambil dibacakan mantra:

(4) *Aneh yaq kesodokm ten adeq ngêrêp têtêp leq dalêm kelambu bayan tilêman padangan santer sari kembang emas pudak karum jayê kêmbang lêngkarang santer sari* (3X), *aneh adek ngerep tetep dalem kelambu bayan padangan santer sari* (3X).

'Mari [saya] titipkan dirimu di sini supaya berkumpul menetap di dalam kelambu *bayan tilêman padangan santer sari*, yang berbunga emas, berbau harum bunga *pudak*, merekah bak bunga *lêngkarang* yang penuh dengan sari pati. Silahkan berkumpul menetap dalam lindungan *kelambu bayan padangan santer sari*.'

### 3.3 Kategori dan Ekspresi Linguistik Bahasa Sasak pada Ranah Pertanian

Dalam bahasa Sasak ditemukan kategori dan ekspresi linguistik yang merupakan komponen unik pada bidang pertanian. Kategori dan ekspresi linguistik pada ranah itu berupa leksem. Leksem-leksem bidang pertanian itu dapat berbentuk kategori nomina dan verba. Secara nirsadar, masyarakat pertanian Sasak tradisional mengklasifikasikan/mengategorisasikan leksem-leksemnya berdasarkan seikat ciri-ciri makna. Ciri-ciri makna yang dijadikan dasar pengklasifikasian/pengkategorisasian ini tidak lain sebagai penyesuaian dari kelompok arti dari leksem pada masing-masing kategori itu—nomina dan verba. Mulai dari yang paling dasar sampai ke yang unik, relevan, dan/atau bisa mewakili.

3.3.1 Kategori Makna Generik *Ikatan*

Kategori makna generik *ikatan* muncul sebagai penggolong dari benih dan padi kering. Leksem untuk benih dan padi kering selalu berkategori nomina, yaitu *mêmên*, *kancê*, dan *pongos*. Untuk itu, dasar pengategorisasiannya

pun merupakan makna generik yang ada pada kelompok kata itu—*ikatan*—yang juga berkategori nomina. Kategori *ikatan* diklasifikasi-kan lagi dalam kelompok makna (i) volume benih dan (ii) komponen itu dapat dibawa tangan atau alat lain.

‘ikatan’						
No.	KM	Volume benih			Dibawa tangan atau alat lain	
		KK	S	B	AB	Tangan
1.	<i>mêmên</i>	+	-	-	+	-
2.	<i>kancê</i>	-	+	-	+	+
3.	<i>pongos</i>	-	-	+	-	+

Leksem-leksem dalam kategori makna *ikatan*—*memen*, *kance*, dan *pongos*—tersebut adalah istilah yang digunakan untuk menghitung ikatan bibit padi yang sudah dicabut dari tempat persemaian. Dasar perhitungannya berupa 1 *pongos* (*sepongos*) sama dengan 10

*kance*; atau *sepongos* sama halnya dengan 20 *memen*; sebaliknya, 1 *kance* (*sekance*) di-hargai dengan 10 *memen*. Bandingkan dengan istilah-istilah penggolong dengan makna generik *ikatan*, namun dipakai dalam konteks padi yang sudah dipanen pada kolom di bawah ini!

‘ikatan’						
No.	KM	Volume ukuran dan jumlah padi			Kondisi padi	
		KK	KS	MB	BSB	Basah
1.	<i>kalinjau</i>	+	-	-	+	+
2.	<i>amêt</i>	+	-	-	-	-
3.	<i>gutus</i>	-	+	-	-	-
4.	<i>daut</i>	-	-	+	-	-
5.	<i>éluq</i>	-	-	+	-	-

Keterangan: KS = kecil-sedikit, MB = menengah-banyak, dan BSB = besar dan sangat banyak

Penggolong yang digunakan untuk menghitung padi besar (*pare beleq*) yang sudah dipanen dan siap ditempatkan di dalam lumbung menggunakan istilah *kalinjau*, *amet*, *gutus*, *daut*, dan *eluq*. Istilah *kalinjau* bisa

digunakan untuk menyebut padi yang barusan dipanen yang diikat dengan jerami; atau juga untuk menamai padi yang sudah kering dan siap diikat. Penggolong yang paling besar disebut *eluq*. Berikut cara penghitungannya:

Volume padi	Sepadannya	<i>daut</i>	<i>Gutus</i>	<i>amet</i>	<i>kalinjau</i>
1 <i>eluq</i> ( <i>seluq</i> )	=	10	100	1000	2000
1 <i>daut</i> ( <i>sedaut</i> )		-	10	40	80
1 <i>gutus</i> ( <i>segutus</i> )		-	-	4	8
1 <i>amet</i> ( <i>samet</i> )		-	-	-	2

Penggolong yang digunakan padi di atas tidak semua komponennya sama dengan apa yang ada pada jenis tanaman lain—*jagung*. Oleh karenanya, menarik untuk dibandingkan keduanya. Untuk penggolong pada jagung kering masyarakat Sasak dahulu menggunakan istilah *kacu*, *rerek*, *ceken*, *gutus*, *daut*, dan *eluq*. Namun, terdapat beberapa kesamaan

antara penggolong pada padi dan jagung, yakni komponen *gutus*, *daut*, dan *eluq*. Istilah *kacu* untuk jagung mungkin bisa disepadankan dengan *kalinjau* dalam hitungan padi, antara *rerek* dan *amet* dari segi bentuknya, meskipun ada perbedaan secara kuantitas. Sementara *ceken* tidak ada padanannya dalam penggolong untuk padi.

Volume jagung	Sepadannya	Daut	gutus	Ceken	rerek	kacu
1 <i>eluq</i> ( <i>seluq</i> )	=	10	100	200	400	4.000
1 <i>daut</i> ( <i>sedaut</i> )		-	10	20	40	400
1 <i>ceken</i> ( <i>seceken</i> )		-	-	-	2	20
1 <i>rerek</i> ( <i>sererek</i> )		-	-	-	-	10

### 3.3.2 Kategori Makna Generik Kerja Sama

Masyarakat Sasak tani tradisional memiliki beberapa istilah terkait dengan kegiatan kerja sama atau solidaritas dalam mengerjakan sawah dan padi. Istilah tersebut meliputi *najen*, *nginjam*, *bêsiru*, *bêkelompok*, *bêdêrêp*, dan *bêgae*. Semua komponen istilah itu masuk dalam kategori verba. Masing-masing kosakata ini memiliki komponen makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut bisa dilihat dari jenis upah, apakah berupa padi, uang, atau lainnya. Bisa juga dari sifat kerja sama tersebut (suka rela atau timbal-balik), atau juga dari jenis kelamin pekerja yang melakukan kerja

sama itu (laki-laki atau wanita). Di samping itu, dasar perbedaannya dapat berupa ada atau tidaknya alat lain, seperti penggunaan kerbau untuk aktivitas tersebut. Walaupun komponennya berbeda, tetapi semua leksem itu diikat oleh satu makna generik yang menjadi payung dari semuanya, yakni ‘kerja sama’. Payung inilah yang dijadikan dasar pengkategorisasian/pengklasifikasian dalam aktivitas ini. Makna *kerja sama* akan membawahi (i) jenis upah, (ii) sifat kerja sama, (iii) jenis kelamin yang bekerja, dan (iv) alat lain yang berhubungan dengan aktivitas yang dimaksud.

‘kerja sama’									
No.	KM KK	Jenis Upah			Sifat		Jenis Kelamin Pekerja		Alat Lain
		Padi	Uang	Lainnya	Suka rela	timbal-balik	Laki-laki	Wanita	
1.	<i>najen</i>	-	-	-	+	-	+	-	+
2.	<i>nginjam</i>	-	+	+	-	+	+	-	+
3.	<i>bêsiru</i>	-	-	-	-	+	+	+	-
4.	<i>bêkelompok</i>	-	-	-	-	+	+	-	-
5.	<i>bêdêrêp</i>	-	+	-	-	+	-	+	-
6.	<i>bêgae</i>	+	-	-	-	+	-	+	-

Dengan melihat komponen makna pem-

beda yang ada pada tabel di atas, dapat dibuat definisi-definisi sederhana terkait dengan berbagai kosakata tersebut. *Najen* merupakan bentuk solidaritas tanpa ada imbalan (sukarela). Hal ini dikerjakan oleh laki-laki dengan mempekerjakan kerbau untuk membajak sawah orang yang dibantu. *Najen* biasanya dilakukan untuk membantu pembajakan sawah orang-orang yang dihormati/ditokohkan di desa atau kampung tersebut, semisal pemuka agama, kepala desa atau kepala dusun.

Sementara *nginjam* adalah kegiatan kerja sama dengan upah berupa uang (bersifat timbal-balik). Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki dengan mempekerjakan kerbau untuk membajak sawah orang yang meng-*injam*. Cara pembayarannya adalah tergantung pada berapa jumlah kerbau yang dipakai membajak. Kegiatan ini juga bisa mengambil upah dari orang yang dibajaki sawahnya berupa *lambe*. Tanah *lambe* merupakan sejenis ladang (*rau*) yang hanya ada rumput/semak belukarnya saja. *Lambe* ini akan digembalakan kerbau selama setahun.

Selanjutnya, *besiru* adalah bentuk tolong-menolong untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah, baik oleh laki-laki maupun wanita tanpa pamrih. Akan tetapi, mereka wajib saling membantu antarsesama anggota *siru* tersebut (*puliq siru*) hingga selesai, dengan jenis pekerjaan yang sama. Jenis tolong-menolong yang hampir sama dengan *besiru* adalah *bekelompok*. Bedanya hanya pada jenis kelamin tenaga pekerjanya. *Bekelompok* lazimnya hanya beranggotakan laki-laki, karena jenis pekerjaannya lebih berat, seperti mencangkul atau *begora*. Sementara, ada aktivitas kerja sama khusus diperuntukan oleh kaum hawa, yaitu *bederep* dan *begae*. *Bederep* dan *begae* adalah bentuk kerja sama yang menuntut adanya upah. *Bederep* upahnya berupa uang, sedangkan *begae* upahnya adalah padi.

Adapun dari segi nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalam berbagai kosakata yang bermakna generik ‘kerja sama’ di atas adalah mengenai pembentukan relasi sosial yang harmonis di antara masyarakat tani. Hal ini dapat dilihat pada kategori *najen*, *besiru*, dan *bekelompok*. Pada kategori ini, mereka sama sekali tidak berharap upah, melainkan keberterimaan *social benefits* yang dinikmati bersama di antara mereka sebagai dampak saling percaya.

### 3.3.3 Kategori Makna Generik Mengolah Tanah

Konsep kerja yang terkait dengan pengolahan sawah—secara khusus—disebut *ngaro*. Konsep ini dapat berlaku secara umum yakni tidak hanya masuk dalam kategori membajak sawah, melainkan menyangkut segala hal yang berhubungan dengan pengelolaan sawah (*rau*, *kebun*, dan *hutan*). Kesemuanya itu sangat mempertimbangkan aspek ritual, sosial, fungsional, kelestarian, dan keseimbangan ekosistem. Kegiatan mengolah sawah, menyiapkan bibit, menggunakan ternak (kerbau/sapi) untuk membajak sawah, hingga panen merupakan bagian integral dari istilah *ngaro* ini. Akan tetapi, dalam tulisan ini hanya akan dibahas pada proses pengolahan lahan sebelum ditanami bibit padi.

Berbagai kosakata yang memiliki makna generik mengolah tanah sawah ini adalah *ngaro*, *begora*, *nambah*, dan *ngaser*. Meskipun keempat kosakata ini memiliki makna generik yang sama dan masuk dalam kategori verba, tetapi masing-masing memiliki ciri khas tersendiri yang bisa membedakan antarsatu sama lainnya. Penggunaan komponen makna pembeda terkait dengan keadaan air sawah serta musim pelaksanaannya, misalnya, apakah keadaan airnya besar (AB), airnya kecil, ataukah airnya juga kering (AK). Istilah Sasak yang berhubungan dengan itu adalah *ngepung* (tidak kelihatan tanahnya oleh air) dan *kosap-osap* (tanahnya kelihatan). Lalu dikerjakan saat

musim hujan (Hj) atau musim kemarau (Kr). Selanjutnya, komponen makna pembeda dapat juga dilihat dari jenis penggunaan alat yang dipakai saat mengolah tanah serta

keterlibatan binatang ternak saat pengerjaannya, misalnya penggunaan kerbau (K), cangkul (C), pacul (P), dan linggis (L).

‘mengolah tanah’									
No.	KM KK	Keadaan air sawah dan musim				Binatang dan Alat Penggarap			
		AB	AK	Hj	Kr	K	C	P	L
1.	<i>ngaro</i>	+	-	+	-	+	+	+	-
2.	<i>bêgora</i>	-	+	-	+	-	-	+	+
3.	<i>nambah</i>	+	-	+	-	-	+	-	-
4.	<i>ngaser</i>	-	+	-	+	-	+	-	-

Berdasarkan pada beberapa fitur pembeda dari komponen makna terhadap kategori verba dengan makna generik ‘mengolah tanah’ di atas, dapat dibuat beberapa definisi dari kosakata-kosakata yang ada. Pertama, *ngaro* adalah kegiatan mengolah sawah dengan menggunakan tenaga binatang ternak (kerbau), lalu perataannya dilanjutkan dengan cangkul/pacul, kondisi air sawah besar, dan dikerjakan pada musim hujan. Kedua, *bêgora* merupakan kegiatan mengolah tanah pada musim kemarau dan sawah dalam keadaan kering dengan menggunakan pacul atau linggis. Ketiga, *nambah* merupakan kegiatan mencangkul sawah pada musim hujan dengan volume air sawah besar dengan menggunakan alat berupa cangkul. Keempat, *ngaser* adalah mencangkul

sawah pada musim kemarau (sawah kering) dengan kedalaman dua hingga 4 cm dengan memakai cangkul.

### 3.3.4 Kategori Makna Generik Menanam

Dalam ranah pertanian selalu identik dengan kegiatan menanam—terlepas dari jenis apa tumbuhannya. Pelaksanaan kegiatan ini sebagian besar harus disesuaikan berbagai kondisi, yaitu air, bibit/benih, dan tanah. Kondisi tersebut merupakan komponen bawahan dari kategori *menanam* yang dijadikan sebagai dasar pengklasifikasian. Ada beberapa ekspresi linguistik yang masuk dalam pengategorisasian di atas, yaitu *lowong* (*dowong*), *najuk* (*nayuk*), *nuris*, dan *lowong lepas*.

‘menanam’							
No.	KM KK	Kondisi air			Kodisi bibit/benih	Kondisi tanah	
		Berair	Basah	Kering	BbB	Sudah digarap	Belum digarap
1.	<i>lowong</i> ( <i>dowong</i> )	+	+	-		+	-
2.	<i>najuk</i> ( <i>nayuk</i> )	-	+	+	+	+	-
3.	<i>nuris</i>	-	+	-	+	-	+
4.	<i>lowong lepas</i>	-	+	-	+	+	-

Catatan: BB = benih besar, BK = benih kecil, BbB = benih berupa biji

*Lowong* merupakan penanaman padi pada sawah yang berair dengan bibit padi yang sudah besar, diambil dari tempat persemaian. *Najuk* adalah penanaman padi dengan kondisi sawah basah atau kering dengan cara memasukkan benih berupa biji padi ke dalam lubang yang dibuat dari kayu (*penayuk*) dengan dalam kira-kira tiga hingga empat centi meter lalu ditutup dengan tanah atau kulit padi (*penumput*). *Nuris* adalah penanaman padi dengan hanya membersihkan sawah dari rumput/gulma hingga betul-betul bersih, dan ketika hujan turun dan tanah sudah basah lalu dilakukan penanaman seperti najuk. *Lowong lepas* merupakan penanaman padi pada sawah yang sudah digarap lalu dkecilkan airnya hingga

kelihatan tanahnya dan dilepaskan bibit padi yang baru keluar akar dan batangnya ( $\pm 1$  cm) pada permukaan tanah.

### 3.3.5 Kategori Makna Generik *Memanen*

Kegiatan memanen merupakan rangkaian dari kegiatan sebelumnya—*menanam*. Ada beberapa aspek yang terlibat dalam kegiatan tersebut, yaitu jumlah pekerja dan jenis alat yang digunakan saat memanen. Kegiatan ini sekaligus dijadikan sebagai dasar pengkategorisasian di atas aspek-aspek yang terlibat yang menjadi kategori bawahannya. Kategori verba untuk kegiatan memanen itu terpadat ekspresi linguistik yang sering muncul, yaitu *mataq*, *mêlêtuq*, dan *mêrampek*.

‘memanen’						
No.	KM KK	Volume Pekerja		Jenis Alat		
		Banyak	Sedikit	Anai-anai	Sabit	Alat lain
1.	<i>mataq</i>	+	-	+	-	+
2.	<i>mêlêtuq</i>	-	+	+	+	-
3.	<i>mêrampek</i>	+	-	-	-	+

### 3.3.6 Kategori Makna Generik *Hasil Olahan Gabah*

Proses menanam dan memanen yang telah dibicarakan di atas merupakan rangkaian baku yang ada dalam ranah pertanian. Kedua proses itu memunculkan aktivitas yang pasti berkategori makna verba. Namun, hasil yang dimunculkan berkategori nomina berupa jenis tumbuhan tertentu—tergantung jenis tumbuhan yang ditanam—tidak terkecuali tumbuhan padi, yang setelah dipanen dan siap digiling disebut gabah/ *jéyé*.

Dalam pertanian Sasak tradisional, hasil tumbuhan yang satu ini memunculkan bentuk-

bentuk dan istilah-istilah yang berbeda setelah diolah, baik dengan cara ditumbuk maupun digiling menggunakan mesin heler. Namun, masih berada dalam kategori makna generik *hasil olahan gabah*. Kategori nomina ini sekaligus sebagai dasar pengkategorisasian terhadap ekspresi linguistik yang ditimbulkannya. Kategori linguistik yang berhubungan dengan *hasil olahan gabah* adalah *beras*, *ulam*, *etaq*, *moto*, *songot*, *kut*, dan *lambuq*. Ekspresi-ekspresi itu ada yang sama/berbeda dalam hal *komsuftif*, *volume*, dan *manfaatnya* sebagai kategori pengklasi-fiksiannya.

‘hasil olahan gabah’							
KM KK	Proses ke arah komsumsi		Volume			Manfaat	
	diolah	tidak diolah	B	K	SKL	M	B/S
<i>beras</i>	+	-	+	-	-	+	-/+
<i>ulam</i>	+	-	+	-	-	+	-
<i>etaq</i>	-	+	+	-	-	-	+
<i>moto</i>	+	-	-	+	-	+	-/+
<i>songot</i>	-	+	-	-	+	-	+
<i>kut</i>	-	+	-	-	+	-	+
<i>lambuq</i>	+	-	-	-	+	+	+

Keterangan: B = besar, K = kecil, SKL = sangat kecil dan lembut, M = manusia, B/S = binatang/satwa

Berdasarkan pada tabel komponen makna di atas bisa dibuat definisi sederhana tentang kosakata-kosakata tersebut. Namun sebelumnya perlu diketahui bahwa semua kosakata tersebut merupakan istilah-istilah yang muncul setelah diolahnya padi atau gabah.

*Bêras* merupakan hasil tumbukan atau gilingan padi yang utuh dan siap ditanak menjadi nasi atau bubur dan dikonsumsi manusia. Sementara *ulam* merupakan sejenis beras yang diperoleh melalui penumbukan gabah ketan yang masih belum menguning yang terlebih dahulu *disiong* (digoreng tanpa minyak), lalu setelah kelihatan beras *ulamnya* disiram dengan air panas dan beri parutan kelapa dan gula jawa.

Sisa gabah/*jéyé* yang tidak terkelupas kulitnya (tetap utuh berupa gabah) dinamakan *etaq*, yang secara harfiah berarti ‘sisa’. *Etaq* ini biasanya diberikan kea yam, atau digiling lagi pada saat menggiling gabah berikutnya. Lalu, jika gabah/*jeye* yang ditumbuk atau digiling memiliki pecahan kecil-kecil (kira-kira 1/4 dari ukuran beras normal), maka ia disebut *moto*, yang biasanya dibiarkan bercampur dengan beras untuk dimasak. Sementara yang lebih kecil dari ukuran *moto* (kira-kira 1/6 s.d. 1/8 ukuran beras normal) disebut *songot*. Jenis hasil olahan gabah yang satu ini biasanya dipisahkan dari beras dan diperuntukkan khusus bagi amakanan anak ayam. Ada lagi

sisa dari hasil penumbukan/penggilingan gabah, yakni yang disebut *kut* dan *lambuk*. Jenis *kut* ini tidak bisa di makan manusia, hanya bisa dimakan ayam, anjing, dan buat campuran racikan rumput kuda. Dari segi bentuk *kut* lebih tebal dan kasar dibandingkan dengan *lambuk*. *Kut* biasanya diperoleh lewat hasil penggilingan gabah dengan mesin heler. Adapun *lambuk* merupakan sejenis bubuk lembut yang diperoleh dari hasil penumbukan padi besar secara tradisional yang disebut *nujaq*. *Lambuk* ini bias diolah menjadi bubur dan menjadikan makanan tradisional di kampung Sasak tradisional.

### 3.3.7 Kategori Makna Generik Wadah Penyimpanan Logistik

Masyarakat petani Sasak tradisional memiliki beberapa istilah untuk menyebut tempat penyimpanan padi yang sudah kering. Yang paling terkenal adalah *sambi* (lambung), *alang*, dan *lambung kampu*. Ketiga jenis bangunan tersebut merupakan tempat menyimpan logistik. Akan tetapi, secara sosio-ekonomis kepemilikan bangunan-bangunan tersebut—pada zaman dahulu—merupakan cerminan ukuran status sosial dan kemampuan ekonomi sebuah keluarga waktu itu.

Sejumlah kata di atas memiliki komponen makna (KM) yang berbeda meskipun makna generiknya sama yakni ‘alat penyimpanan

logistik'. Perbedaan maknanya berkaitan dengan bentuk/konstruksi dan bahan bangunannya. Ada atau tidak adanya *sampak* (S), yakni tempat meletakkan empat tiang yang ditaruh di atas pondasi bangunan. Menggunakan tiang/*têkên* (T) atau tidak. Tiang lumbung berjumlah empat buah. Satu di antaranya lebih besar daripada lainnya, yang mana berfungsi sebagai tiang *nyake*. Lalu dilihat dari segi kerangka ruang yang membentuk bagian atas lumbung, apakah berbentuk persegi empat (PE) atau tidak. Kemudian apakah di ujung empat tiangnya diletakkan

*karang ulu* (KU) atau tidak sebagai tempat menaruh alat kerangka yang disebut *gelampar* bawah. Selanjutnya, apakah bangunan tersebut menggunakan *tunjeng* (Tj) atau tidak, yang mana di atas *tunjeng* tersebut diletakkan *buk-buk* (bubungan) yang berfungsi mempertemukan dua belah sisi kubah bagian atas/atap bangunan. Begitu juga dengan ditemukan atau tidaknya penggunaan waras (W), *jêlepeng* (J), *alang-alang* (Aa), dan pagar (P) pada bangunan tersebut. Lebih jelasnya lihat tabel analisis komponensial berikut.

‘wadah penyimpan logistik’										
No.	KM KK	konstruksi dan bahan bangunan								
		S	T	PE	KU	Tj	W	J	Aa	P
1.	<i>sambi</i>	+	+	+	+	+	+	-/+	+	+
2.	<i>alang</i>	+	+	+	+	+	-	+	+	-
3.	<i>lumbung kampu</i> ( <i>geleng</i> )	-	-	-	-	-	-	-	+/-	+

Dengan mencermati tabel KM kata bermakna ‘wadah penyimpan logistik’ di atas, ada beberapa definisi sederhana dari setiap kata komponen makna generik (*non-spesifik*) tersebut, misalnya *sambi* adalah wadah penyimpanan logistik (padi) yang memiliki sampak, empat buah tiang yang diujungnya diletakkan karang ulu, sedangkan ruangan atasnya berbentuk persegi empat, dan pada bagian tengahnya terdapat sebuah *tunjeng*. Bangun ini juga dipasang *waras*, di atap dengan *alang-alang* dan bagian perut bangunan ditutupi pagar. Bangunan *sambi* umumnya tidak menggunakan *jêlepeng*. Jika ada, maka *sambi* tersebut berubah nama menjadi *pundutan*. Perbedaannya dengan *alang* terletak pada tidak ditemukannya penggunaan waras, karena yang berfungsi sebagai waras adalah lidinya, dan bagian perut (ruang tempat peletakan padi) langsung berdinding atapnya yakni *alang-alang* sehingga membentuk rupa kadal bunting, dan

mungkin inilah yang menyebabkannya disebut *alang*. Sementara *lumbung kampu* hanyalah bentuk bangunan yang sederhana, terbuat dari beberapa kayu yang menyerupai kubus lalu dibuatkan dinding dari pagar dan buatkan penutup di atasnya.

Selain desain seni yang begitu mencolok pada *sambi* dan *alang* yang bisa kita lihat, ada juga nilai-nilai kearifan lokal, yang mana adalah etnosains orang Sasak terdahulu. Di antaranya adalah 4 (empat) buah tiang yang ada pada *sambi/alang*. Masing-masing tiang secara berurutan disebut: *nyake*, *guru*, *pendeta*, dan *kire-kire* (berputar ke kanan seiring arah jarum jam). Secara simbolik memiliki makna ‘pemerintah, cendekiawan, pemuka agama, dan rakyat. Jadi, keempat tiang itu adalah gambaran mengenai empat kekuatan yang menyokong kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara.

Bangunan *alang/sambi* ini juga memiliki

makna tentang budaya hemat, tidak menyalah fungsikan karunia Wujud Tertinggi dengan menghambur-hamburkannya, serta berpikir tentang bekal hari esok. Tidak heran jika dalam konteks tata ruang pekarangan, orang Sasak terdahulu meletakkan *alang/sambi* di sebelah kanan rumahnya. Ini juga adalah simbol tentang bagaimana kita menghargai karunia Wujud Tertinggi dengan cara memanfaatkannya pada hal-hal positif untuk kemaslahatan keluarga.

#### **4. Simpulan**

Pada semua masyarakat, secara nirsadar menampilkan berbagai ranah kehidupannya melalui ekspresi/kategori linguistik. Ekspresi/kategori linguistik inilah sebagai jalan masuk pada sistem pengetahuan masyarakat tertentu—tidak terkecuali masyarakat Sasak dalam ranah pertanian tradisionalnya. Keterhubungan bahasa dan sistem pengetahuan itu dapat ditelusuri dengan pendekatan etnosemantik. Dengan etnosemantik ini dapat menguak pengategorisasian yang khas dalam

ranah pertanian tradisional Sasak. Pada dasarnya, pertanian Sasak tradisional ditemukan berbagai proses pelaksanaan, yaitu mulai dari ritual-ritual sampai pada proses pertaniannya sendiri. Pelaksanaan kedua kegiatan itu selalu beriringan.

Dalam ranah pertanian itu selalu memunculkan istilah-istilah yang menjadi ekspresi/kategori linguistiknya. Ekspresi linguistik itu berbentuk kategori verba dan nomina. Urutan pengklasifikasian/pengategorian terhadap ekspresi linguistik—baik nomina maupun verba—pun disesuaikan dengan rangkaian proses aktivitas pertanian dan hasil yang diperoleh. Untuk itu, pengategorisasian yang ada didasarkan pada komponen makna generik yang menyesuaikan proses dan hasil—verba dan nomina—dalam ranahnya itu. Hal inilah yang menarik dalam kajian etnosemantik untuk melihat keterhubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat tertentu, seperti pada masyarakat petani Sasak tradisional.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H.S. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia* 12 (2): 103-133.
- . 2007. "Etnosains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal". *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada*: 157-176.
- . 2003. "Etnosains: Mengungkap Pengetahuan Masyarakat Pedesaan". *Dinamika Pedesaan & Kawasan* 4 (4): 34-45.
- . 2002b. *Etnosains dan Etnoteknologi: Wawasan Budaya untuk Pengembangan Teknologi*. Makalah Seminar "Pembangunan Berwawasan Budaya", Jakarta, 17-18 Desember 2002.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS.
- Cann, Ronnie. 1993. *Formal Semantics: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fadly, M. Ahyar. 2008. *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*. Lombok Tengah: STAIQ Press.

- Frake, C.O. 1972. "The Ethnographic Study of Cognitive Systems". Dalam J.A. Fishman (ed). *Readings in the Sociology of Language*. The Hague – Paris: Mouton.
- Gladwin, H. Dan C. Gladwin. 1971. "Estimating market conditions and profit expectations of fish sellers at Cape Coast". Dalam *Studies in Economic Anthropology*, G.Dalton (ed.). Washington D.C.: American Anthropological Associations.
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantic Analysis: a Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lyons, John. 1978. *Semantics Volume I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1996. *Linguistic Semantics: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Quinn, N. 1978. "Do Maltese Fish Sellers Estimate Probabilities in Their Heads?". *American Ethnologist* 5 (2): 206-226.